

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiel dan spiritual berdasarkan pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Karena anak sebagai potensi sumber daya manusia yang berkualitas serta penerus cita-cita perjuangan bangsa di kemudian hari. Untuk dapat merealisasikannya perlu adanya pembinaan sejak dini pada anak, mengingat pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak yang terjadi hanya sekali dalam kehidupan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut".

Berdasarkan Undang-undang yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa dari pembinaan dan rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini diharapkan dapat memberikan pengalaman-pengalaman pada anak. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa itu dapat bermanfaat yaitu

menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian dan pengembangan semua potensi anak dimasa yang akan datang.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang tepat untuk pendidikan anak usia dini mulai dari usia 4-6 tahun, yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek yang meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni. Pada anak usia dini semua aspek harus dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, anak belum mengetahui aturan, perilaku baik dan cara bersikap dengan orang lain. Anak usia dini juga sedang belajar bergaul dengan orang lain dan belajar memahami orang lain atau empati.

Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat individu dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesusahan. Menurut Susanto (2015:221) mengatakan “individu yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya mampu mengendalikan kemarahan”.

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk merasakan kesusahan orang lain. Pada dasarnya empati sudah dimiliki oleh setiap orang sejak lahir, namun empati harus dikembangkan agar anak dapat diterima di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Beaty (2013:168) mengatakan “empati adalah perilaku anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik interpersonal”.

Beaty (2013:171) juga mengatakan “ karakteristik empati yang dimiliki anak usia 2 hingga 6 tahun, yaitu anak-anak mulai bereaksi terhadap kesusahan orang lain di sekitar mereka....kesusahan bisa ditampakkan oleh seseorang yang kesakitan, sedih atau sakit”. Selain itu menurut Susanto (2015:222) indikator dari empati anak taman kanak-kanak adalah :

- 1) Menunjukkan kepekaan sosial, 2) memahami perasaan orang lain, 3) menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, 4) memahami perasaan orang lain secara tepat dari sikap tubuh, 5) memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan orang lain dan memberi respon yang tepat, 6) memahami kesedihan orang lain,7) menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain,8) meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersusah hati, 9) menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak adil dan tidak baik, 10) menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan 11) mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Namun berdasarkan hasil observasi di PAUD Al-Huda Kecamatan Wampu pada kelompok A yang rata-rata berusia 4-5 tahun, peneliti melihat bahwa empati anak belum berkembang, 18 dari 30 anak belum menunjukkan perkembangan pada empatinya. 17 dari 30 anak belum mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, terdapat 18 anak yang belum mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman, dan terdapat 16 anak yang cenderung membeda-bedakan teman ketika bermain.

Permasalahan diatas terjadi karena guru cenderung menggunakan metode yang monoton dan media yang kurang menarik minat anak pada saat pembelajaran. Tidak hanya pada saat pembelajaran, guru cenderung mengajarkan empati pada anak ketika anak telah melakukan kesalahan, kemudian guru hanya sekedar menyuruh anak untuk meminta maaf, dan mengakui bahwa yang

dilakukan anak tersebut salah, sehingga anak tersebut tidak memahami apa yang dirasakan oleh temannya dan cenderung mengulangi kesalahannya

Guru yang profesional dan kreatif merupakan guru yang memiliki wawasan dan pengetahuan sehingga mampu menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode-metode yang dapat menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik. Guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional yaitu mengembangkan empati anak dengan cara menjadi model dan contoh dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku tersebut sehingga empati anak lebih berkembang.

Menurut Susanto (2015:190) mengatakan “Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap empati anak di sekolah diantaranya dengan bercerita, bernyanyi, bersajak, dan karya wisata, tetapi disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sebagai panduan guru menyampaikan pembelajaran”. Guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan empati dengan metode bercerita melalui kegiatan mendongeng. Nurhidayah & Qudsy (2011:88) mengatakan “kegiatan mendongeng atau bercerita adalah suatu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik”. Melalui kegiatan mendongeng anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter positif, khususnya empati, dan dengan kegiatan mendongeng juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi anak, serta dapat membangkitkan semangat anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurhidayah & Qudsy (2010:89) mengataka bahwa:

Mendongeng juga berguna bagi anak agar dapat mengatur perasaannya. Perhatian anak ketika menyimak dongeng, diperkaya dengan intonasi nada, mimik muka, gestur, menambah pengalamannya untuk lebih pandai mengolah rasa dan memupuk percaya diri dalam mengatasi suatu masalah, yang nantinya ini akan berpengaruh pada diri anak.

Menurut Kurniawan (2013:78) “ Dongeng dapat meningkatkan potensi sosial anak melalui sikap, tindakan dan perilaku tokoh-tokohnya (baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis)”. Melalui tokoh dalam dongeng, anak diarahkan untuk memahami dan meniru perilaku tokoh-tokoh yang bersikap baik, saat inilah terjadi proses peniruan dimana anak pada dasarnya suka mengadopsi sikap yang baik dan buruk dengan cara meniru orang lain. Menurut pendapat Latif (2014:14) yang mengatakan bahwa “ Dengan memahami tokoh dalam cerita dongeng, anak akan memahami dirinya”. Anak akan berpikir bagaimana dirinya bersikap terhadap orang lain, sehingga nantinya akan menjadikan anak terbiasa untuk melakukan perbuatan menolong orang lain karena anak telah mampu memahami apa yang dirasakannya seperti yang orang lain rasakan, dimana sikap tersebut merupakan bagian dari empati.

Hasil penelitian Ririn Imroatus Solekhah (2016) menunjukkan bahwa mendongeng dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang diartikan semakin berkembangnya kemampuan anak dalam kemandirian, pengendalian emosi, dan ketaatan terhadap peraturan, dimana terjadi peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu dengan persentase pada siklus I berjumlah 47,06% menjadi 64,71% pada siklus II dan pada siklus II meningkat menjadi 82,35%.

Penelitian lainnya yang dilakukan Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari (2015) menunjukkan bahwa dengan mendongeng dapat menumbuhkan karakter anak, dimana skor akhir yang diperoleh setelah dibacakan cerita dongeng ialah

memperoleh skor 9 dengan karakter tolong menolong dan skor 10 dengan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengembangkan empati anak dengan cara memberikan pengajaran melalui kegiatan mendongeng. Dengan itu, penulis mengajukan judul penelitian “Pengaruh Mendongeng Terhadap Empati Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Al-Huda Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2017/2018”.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya empati anak seperti anak belum mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, pada saat pembelajaran anak belum mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman dan pada saat bermain anak cenderung membeda-bedakan teman.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang cara mengembangkan empati anak usia 4-5 tahun
3. Guru jarang menggunakan kegiatan mendongeng dalam pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “ Pengembangan empati anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mendongeng di PAUD Al-Huda Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat T.A.2017/2018

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan Mendongeng Dapat Mengembangkan Empati Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al Huda Tahun Ajaran 2017-2018 ?”

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap empati anak usia 4-5 tahun di PAUD Al Huda Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat.

1.6.Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada perkembangan sikap empati anak ditinjau dari mendongeng pada anak usia 4-5 tahun.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah : sebagai bahan masukan bagi sekolah agar menyediakan metode dan sarana belajar yang diperlukan untuk mengembangkan sikap empati anak.

2. Bagi guru : sebagai bahan masukan pendidik untuk memilih metode yang tepat untuk meningkatkan empati anak melalui mendongeng di PAUD Al-Huda Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat.
3. Bagi orangtua : diharapkan melalui penelitian ini orangtua dapat menerapkan mendongeng di rumah dalam membantu perkembangan sikap empati anak.
4. Bagi anak : memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada anak dalam meningkatkan sikap empati anak melalui mendongeng.
5. Bagi peneliti lainnya : hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.